ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN DENGAN MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL PERIODE 2016-2020

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi

Oleh:
ALISYAH NUR RAMADHAN
2017310848

UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a	: Alisyah Nur Ramadhan
Tempat, Tanggal Lahir	: Surabaya, 4 Januari 2000
NIM	: 2017310848
Program Studi	: Akuntansi
Program Pendidikan	: Sarjana
Konsentrasi	: Akuntansi Perbankan
J u d u l	: Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan dengan Model RGEC dalam Memprediksi Financial Distress Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2016-2020

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 24 Agustus 2021

((Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)
NIDN : 070412741

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal: 24 Agustus 2021

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA,. CMA)
NIDN : 0731087601

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN DENGAN MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL PERIODE 2016-2020

Alisyah Nur Ramadhan
Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
2017310848@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the significant effect of bank soundness with the RGEC model in predicting financial distress at National Private Banks (BUSN) Foreign Exchange during the 2016-2020 period as measured by using the ratios of NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, and CAR. The population in this study were 22 National Private Private Banks (BUSN) Foreign Exchange with 110 observational data that matched the sample criteria during 2016-2020 and the sampling technique was using the purposive sampling method. Data analysis techniques used include descriptive statistics and logistic regression using SPSS software. The results showed that the ratio of NPL, LDR, GCG and CAR had no significant effect in predicting financial distress, while ROA and NIM had a significant effect on predicting financial distress.

Keyword: *NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR, dan financial distress.*

PENDAHULUAN

Bank dituntut untuk mampu mempertahankan tingkat kesehatan karena pentingnya unsur kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi. Secara umum bank berfungsi sebagai intermediasi atau perantara keuangan yang menghimpun dana surplus dari pihak kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Bank juga sebagai pelaksana kebijakan moneter, penunjang kelancaran sistem pembayaran agar mencapai stabilitas sehungga bank dituntut dalam keadaan sehat untuk menjalankan fungsi-fungsinya dengan dasar kepercayaan. Apabila unsur kepercayaan tersebut hilang maka dapat mengakibatkan penurunan kondisi keuangan yang mengaruh pada kebangkrutan (Hermansyah, 2014). Untuk dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan perbankan di masa yang akan datang, maka diperlukan model analisis *financial distress* agar dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan dan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini. *Financial distress* merupakan suatu keadaan sektor keuangan sedang dalam tekanan sebelum terjadinya kebangkrutan. Jika kondisi ini tidak diselesaikan maka sangat berpengaruh pada bank dengan hilangnya kepercayaan dari masyarakat atau nasabah. *Financial Distress* dapat dilihat dari indikator kinerja bank secara keseluruhan yang diperoleh bank dalam operasioanalnya baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Kemudian berdasarkan pertumbuh-an bisnis Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada tahun 2018 dinilai tidak secepat perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hal tersebut tercermin dari evaluasi kinerja 7 bank besar yang telah merilis laporan kinerja pada semester pertama tahun 2018, antara lain yaitu Bank BNI, Bank Mandiri, BTN, BRI, OCBC

NISP, Bank Danamon dan Bank Panin. Diantara ketiga bank swasta di atas, hanya BCA yang bisa mengimbangi kinerja bank BUMN. Dari hasil kinerja bank, laba bersih BCA mencapai Rp. 11,4 triliun, meningkat 8,4%.

Menurut PBI NO. 13/PBI/2011 kebijakan penilai tingkat kesehatan diperbarui dari metode CAMELS yang digunakan sebelumnya dan di tetapkan baru oleh Bank Indonesia yakni metode RGEC. Metode ini merupakan metode yang terdiri dari beberapa faktor penilaian, diantaranya *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital*.

Faktor *Risk Profile* terdiri dari delapan resiko yang digunakan sebagai penilaian pada perbankan. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua resiko yakni resiko kredit dan resiko likuiditas. Resiko kredit merupakan resiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur atau nasabah yang memiliki kredit dalam memenuhi kewajiban kepada bank, serta bisa menjadi penyebab utama kegagalan bank. Menurut Siamat (2005), pembiayaan bermasalah adalah pinjaman atau kredit yang mengalami kesulitan penulasan yang disebabkan karena adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Dalam resiko kredit, penilaian resiko dapat diukur melalui *Non Performing Loan* (NPL). Resiko likuiditas merupakan resiko yang disebabkan karena ketidakmampuan bank dalam melikuidasi aset dalam waktu tertentu dan dengan harga yang wajar, seperti menawarkan aset dengan harga yang murah sedangkan kebutuhan melikuidasi aset bank mendesak sehingga pendapatan bank mengalami penurunan dan menanggung rugi (Anam A. K., 2013). Penilaian resiko likuiditas dapat diukur melalui *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Theodorus & Artini (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress*, sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi perbankan harus mempertimbangkan kompleksitas dan karateristik usaha bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut dapat digunakan dalam penilaian prinsip GCG. Penerapan prinsip GCG dapat dikatakan baik apabila dapat meningkatkan kinerja bank, serta dapat memelihara keberlanjutan jangka panjang bagi pemangku kementingan atau investor. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andari dan Wiksuana (2017) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Earnings atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan serta sebagai alat untuk menilai tingkat efisiensi probabilitas dan usaha yang diperoleh bank tersebut. Dalam earnings, penilaian rasio ini dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bestari dan Rohman (2013) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah bank, sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

Dalam menjalankan kegiatan operasional, bank perlu memperhatikan faktor *Capital* untuk dapat meningkatkan perkembangan usahanya. Faktor *capital* dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai kemampuan bank menanggulangi kemungkinan risiko kerugian dalam seluruh aktiva yang dimiliki. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Putri (2018) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara signifikan berpengaruh terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa.

Pada penelitian ini, adanya keterkaitan antara teori *signalling* dengan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* adalah ketika model RGEC digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan mampu memberikan hasil yang relevan terhadap analisi prediksinya dalam suatu perbankan, maka akan dapat diketahui Bank Umum Swasta Nasional Devisa mana yang kinerjanya baik dan yang mengalami *financial distress*. Melalui adanya analisis tersebut akan memberikan sinyal bagi pasar, baik sinyal positif maupun sinyal negatif.

Hasil penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tingkat kesehatan bank dalam kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa masih belum banyak yang menggunakan metode RGEC, namun beberapa penelitian sebagian besar masih menggunakan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada bank. Penelitian ini menggunakan rujukan dari penelitian terdahulu sehingga masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian. Melalui adanya hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC yang terdiri dari rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2016-2020.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan dalam memprediksi *financial distress* pada BUSN Devisa jika dilihat dari faktor *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *good corporate governance* (GCG), dan *return on assets* (ROA).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Spence pertama kali memperkenalkan teori sinyal dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Spence mengemukakan bahwa pengirim sinyal (pemilik informasi) mengirimkan sinyal dengan mencoba memberikan beberapa informasi yang relevan sehingga penerima dapat menggunakannya. Penerima akan menyesuaikan informasi sesuai pemahaman yang diterima. Menurut Adhistya Rizky Bestari & Abdul Rohman (2013), teori sinyal adalah teori yang menyampaikan informasi terpercaya mengenai kinerja dari perusahaan kepada pihak eksternal (pasar). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian informasi sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi akibat adanya pihak manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak daripada pihak investor terkait dengan prospek perusahaan. Munculnya asimetri informasi akan berdampak negatif bagi perusahaan, oleh sebab itu perusahaan harus memberi informasi berupa laporan keuangan kepada pihak investor sebagai pemantauan dalam menanamkan dananya pada perusahaan.

Bank

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat yang dilakukan bank melalui simpanan atau simpanan serta menyalurkan kepada masyarakat dilakukan melalui pinjaman atau kredit maupun dalam bentuk lainnya yang bertujuan untuk meingkatkan taraf hidup masyarakat (Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998 tentang Perbankan). Adapun tujuan perbankan yang dijelaskan pada pasal 3 adalah untuk menunjang pelaksanaan *national development* menumbuhkan pemerataan, perkembangan ekonomi, dan konsistensi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Financial Distress

Menurut Fahmi (2012:158) mendefinisikan *financial distress* adalah tahap atau proses penurunan keuangan perusahaan sebelum perusahaan mengalami kondisi yang lebih buruk (bangkrut atau likuidasi). Perusahaan yang ada dalam kondisi *financial distress* bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan mulai terjadi akibat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Brigham & Daves, 2003).

Risk Profile

Risk Profile adalah seluruh risiko yang bisa ditimbulkan dari kegiatan operasional bank. Profil resiko sangat diperlukan untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia dan sebagai pengendalian risiko bank secara efektif. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 menjelaskan bahwa faktor *Risk Profile* terdiri dari delapan risiko yang digunakan sebagai penilaian pada perbankan yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi. Dalam penelitian ini, *Risk Profile* dihitung melalui dua risiko yaitu Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas karena kedua unsur penilaian risiko tersebut mempunyai kriteria yang jelas dalam penentuan peringkat dan dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif.

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Masyhud, 2006:334). *Corporate Governance* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris, stakeholder, dan pemegang saham perusahaan. Tujuan dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi perbankan harus mempertimbangkan kompleksitas dan karateristik usaha bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut dapat digunakan dalam penilaian prinsip GCG serta memperhatikan tiga aspek utama yang menjadi dasar penilaian terhadap faktor GCG yaitu, *governance structure, governance process,* dan *governance output*. Penerapan prinsip GCG dapat dikatakan baik apabila dapat meningkatkan kinerja bank, serta dapat memelihara keberlanjutan jangka panjang bagi pemangku kementingan atau investor.

Earnings

E*arnings* atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan serta sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi probabilitas dan aktivitas usaha yang dicapai oleh bank tersebut (Margaretha, 2009:61). Menurut Kasmir (2008) analisis rasio rentabilitas ini bertujuan untuk mengukur dan menilai perkembangan laba yang diperoleh perusahaan dalam waktu periode tertentu. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap sumber-sumber rentabilitas, kinerja rentabilitas, dan *sustainablility* rentabilitas Bank, serta manajemen rentabilitas Bank.

Capital

Capital dapat diartikan sebagai modal yang dimiliki oleh bank. Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha bank serta untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:137). Dalam mengukur modal tersebut bank wajib mematuhi ketentuan BI mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimun. Dalam penelitian ini penilaian *capital* dapat diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dapat

diartikan sebagai rasio kecukupan modal serta pengelolaan modal. Kasmir (2008:198) menjelaskan rasio CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio (kredit, penyertaa, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dll. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin besar modal yang harus disediakan oleh bank untuk mengatasi resiko tersebut, sehingga menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya semakin baik.

Pengaruh (*Non-Performing Loan*) NPL Terhadap *Financial Distress*

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manjemen bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank seperti kredit macet, kredit diragukan dan kredit kurang lancar. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh adanya faktor kesengajaan atau faktor diluar kemampuan debitur. Apabila nilai NPL besar maka menunjukkan semakin besar pula risiko kredit yang harus dihadapi bank sehingga tingkat kesehatan bank menurun dan kemungkinan bank mengalami kondisi *financial distress* yang disebabkan oleh manajemen bank tidak mampu mengelola pembiayaan atau kredit bermasalah dengan baik. Hal ini menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress.* Pernyataan tersebut didukung oleh Sumani & Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesulitan keuangan *(financial distress)*. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Rasio ini dapat memberikan sinyal yang baik ataupun buruk kepada pihak eksternal (investor) yang tertarik untuk berinvestasi dengan bank yang bersangkutan, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H1: **NPL memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress***

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Financial Distress

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah suatu rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur jumlah dana yang diletakkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana pihak ketiga ataupun masyarakat. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) juga membuktikan sanggup atau tidaknya bank untuk melunasi kembali penarikan dana deposan. Apabila nilai rasio LDR semakin tinggi sehingga menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank dan kemungkinan bank akan mengalami kondisi *financial distress*. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari, dan Dewi Indriasih (2018) yang menyatakan rasio LDR berpengaruh postif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) yang menyatakan variabel LDR berpengaruh terhadap *financial distress.* Nilai rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) semakin rendah menandakan sinyal yang baik bagi investor karena risiko yang dihadapi oleh investor semakin rendah pula. Dapat dikatakan perusahaan yang *likuid* cenderung diminati oleh para investor apabila nilai *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang rendah, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H2: LDR memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

Pengaruh *Good Coporate Governance* (GCG) Terhadap Financial Distress

Good Coporate Governance (GCG) adalah sistem yang digunakan dalam memusatkan serta mengatur aktivitas bisnis perusahaan (Ali, 2006). Tujuan dari *Good*

Coporate Governance (GCG) ialah guna menilai kemampuan dan kinerja manajemen bank dalam melaksanakan kegiatan dan perannya, serta untuk melindungi stabilitas sistem perbankan sehingga mendaptkan predikat sehat dan selaku penghubung antara dewan komisaris, dewan direksi, stakeholders atau pemegang saham perusahaan sehingga terwujud performa yang baik yang berdampak pada nilai ekonomi jangka panjang bagi masyarakat ataupun pemegang saham. Apabila nilai GCG perbankan semakin baik menunjukkan bahwa semakin kecil kemungkinan masalah *financial distress* sehingga akan banyak stakeholders yang tertarik. *Good Coporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andari dan Wiksuana (2017) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *finacial* distress. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari, dan Dewi Indriasih (2018) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik dapat mengurangi resiko yang dihadapi bank dan dapat meningkatkan kinerja keuangan bank, sehingga dapat dikatakan bank dalam keadaan sehat, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H3: GCG memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Financial Distress

Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manjemen untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang diperoleh bank berkaitan dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Apabila nilai rasio ROA semakin tinggi maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh bank serta bertambahnya aset yang dimiliki bank, dengan demikian jika kinerja bank semakin baik serta bank berada dalam kondisi yang sehat akan menunjukkan kecil kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan atau kondisi bermasalah. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Putri (2018) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H4: ROA memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Financial Distress

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan bunga bersih. Apabila meningkatnya pendapatan bunga dari aktiva produktif maka rasio NIM semakin besar dan menunjukkan bahwa kondisi bank semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bank semakin sehat jika resiko kegagalan bank dapat tertutupi dari pendapatan bunga bersih yang digunakan sebagai modal atau rasio *Net Interest Margin* (NIM). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Adhistya Rizky Bestari & Abdul Rohman (2013) yang menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Andry Tri Lesmana & Yulian Belinda (2015) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H5: NIM memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Financial Distress

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung permodalan dalam sebuah bank agar mampu menutupi kerugian-kerugian dari semua aktiva yang memuat resiko. Apabila nilai CAR semakin rendah maka menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang kecil untuk menanggung aset berisiko, sehingga menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya semakin buruk. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi bank maka kemungkinan besar bank akan mengalami kesulitan keuangan sehingga investor memberikan tanggapan sebagai sinyal yang baik dari bank. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andari dan Wiksuana (2017) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Putri (2018) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H6: CAR memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

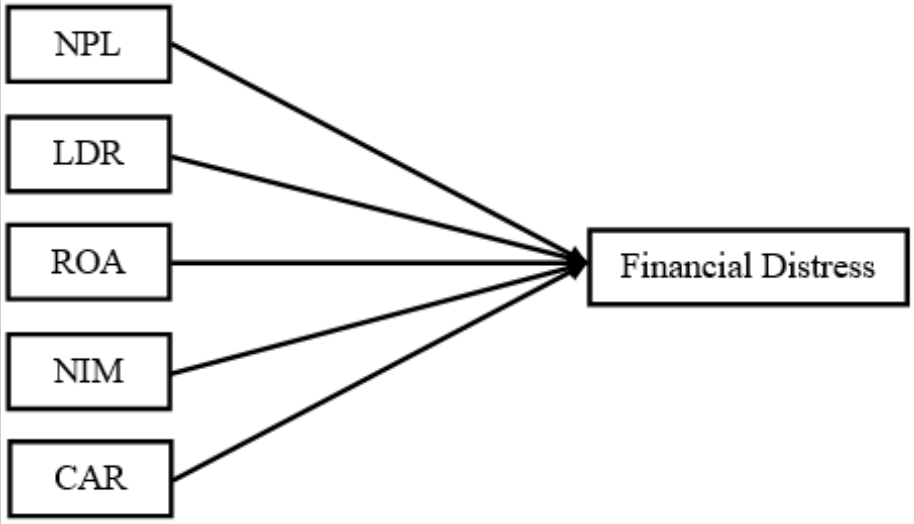

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penilitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Direktorat Bank Indonesia selama periode 2016-2020. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan agar dapat memperoleh sampel yang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bank yang termasuk sebagai Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Direktorat Bank Indonesia selama periode 2015-2020.
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang termasuk dalam kategori bank konvensional bukan bank syari'ah.
3. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap serta melaporkan nilai komposit sebagai penilaian dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2016-2020.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tidak langsung dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data arsip dari sumber data dengan mencatat data arsip atau dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti mengenai *Financial Distress*.

Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :
   a. *Financial Distress* sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*)
   b. NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR sebagai varibel bebas (*Independent Variable*).
2. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Direktorat Bank Indonesia selama periode 2016-2020 sebagai objek pada penilitian ini

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel untuk melakukan analisis data yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). *Financial Distress* digunakan sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Selain itu, Rasio NPL (*Non Performing Loan)*, LDR *(Loan To Deposit Ratio)*, GCG (*Good Corporate Governance*), ROA *(Return On Assets)*, NIM *(Net Interest Margin*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Financial distress pada penelitiaan ini menggunakan pengukuran variabel *dummy*, dimana Y = *financial distress*. Untuk menetukan kriteria perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zaki dkk (2011). Penelitian ini menggunakan kriteria untuk menentukan apakah perusahaan mengalami *financial distress*, jika:

a. Perubaahan nilai ekuitas, perubahan nilai NIM, dan perubahan nilai ROA suatu bank dibawah atau sama dengan nilai median dari seluruh observasi maka dikategorikan sebagai bank yang mengalami *financial distress* dan diberi kode 1.
b. Perubaahan nilai ekuitas, perubahan nilai NIM, dan perubahan nilai ROA suatu bank diatas nilai median dari seluruh observasi maka dikategorikan sebagai bank yang tidak mengalami *financial distress* dan diberi kode 0

***Non Performing Loan* (NPL)**

Varibel ini menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh pihak bank (seperti kredit macet, kredit diragukan dan kredit kurang lancar), tidak termasuk pinjaman kepada pihak bank lain. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan untuk menghitung variabel ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \text{ x } 100\%$$

***Loan To Deposit Ratio* (LDR)**

Varibel ini mengukur resiko likuiditas bank, dari hasil membagi jumlah kredit atau pembiyaan yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga (seperti tabungan, giro, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito atau bentuk lain yang sejenisnya). Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan untuk menghitung variabel ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{Total\ Kredit}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \text{ x } 100\%$$

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Variabel ini menilai kualitas tata kelola bank dalam menerapkan prinsip GCG sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengukuran rasio ini dilakukan dengan menganalisis *Good Corporate*

Governance berdasarkan atas aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia.

***Return On Assets* (ROA)**

Variabel ini mengukur kemampuan manjemen dalam kegiatan operasional bank mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan selama suatu periode. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan untuk menghitung variabel ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ aset}\ x\ 100\%$$

***Net Interest Margin* (NIM)**

Variabel ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan bunga bersih. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan untuk menghitung variabel ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{NIM} = \frac{pendapatan\ bunga\ bersih}{aset\ produktif}\ x\ 100\%$$

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Varibel ini yang dapat diartikan sebagai rasio kecukupan modal serta pengelolaan modal. Rasio ini berguna untuk mengatasi risiko kerugian yang mungkin terjadi dalam seluruh aktiva yang dimiliki bank. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menjelaskan untuk menghitung variabel ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{Modal}{ATMR}\ \text{x}\ 100\%$$

Alat Analisis

Teknik analis data pada penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, dan uji hipotesis menggunakan metode regresi logistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Untuk Kondisi *Financial Distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL_X1	61	,31	8,45	1,8125	1,78650
LDR_X2	61	49,32	162,43	94,9225	20,74627
GCG_X3	61	1,00	3,00	1,9341	,54419
ROA_X4	61	-7,72	2,20	,3132	1,73275
NIM_X5	61	1,36	8,13	3,6458	1,36349
CAR_X6	61	6,53	45,49	24,0595	7,75489
Valid N (listwise)	61				

Sumber: Output SPSS, data diolah

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Untuk Kondisi *Non Financial Distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL_X1	49	,46	4,48	3,0272	,99663
LDR_X2	49	58,37	148,06	95,0363	21,33268
GCG_X3	49	1,00	3,00	1,7890	,41243
ROA_X4	49	,58	4,16	2,2325	,86688
NIM_X5	49	2,92	11,42	5,4297	2,11968
CAR_X6	49	5,98	47,29	21,5632	7,75421
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Output SPSS, data diolah

1. *Financial Distress*

Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang masuk dalam kategori *non financial distress* adalah sebanyak 49 bank dan sebagian besar merupakan bank yang sama disetiap tahunnya sepanjang periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut mampu mengelola kegiatan operasionalnya sehingga nilai ekuitas, profitabilitas serta kemampuan menghasilkan bunga bersih berada diatas nilai median dari nilai ekuitas, tingkat profitabilitas serta kemampuan menghasilkan bunga bersih pada keseluruhan sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa untuk tahun tersebut.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari data yang digunakan untuk nilai minimum kredit bermasalah pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 0,31 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum kredit bermasalah pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 8,45 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata kredit bermasalah pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 3,0272 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1,78650, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen sehingga memiliki variasi data yang kecil.

Tabel di atas juga menunjukkan statistik deskriptif untuk bank yang dalam kondisi *non financial distress.* Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa dari data yang digunakan untuk nilai minimum kredit bermasalah pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,46 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Hana pada tahun 2016 dan Bank Pan Indonesia Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum kredit bermasalah pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 4,48 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata kredit bermasalah pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 1,8125 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,99663 persen, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen yang memiliki variasi data yang kecil.

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai minimum variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 49,32 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Artha Graha Internasional pada tahun 2020. Nilai maksimum *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 162,43 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank

Woori Saudara 1906 Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 95,0363 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 20,74627 persen hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen sehingga memiliki variasi data yang kecil.

Tabel tersebut menunjukkan statistik deskriptif untuk bank yang dalam kondisi *non financial distress.* Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa dari data yang digunakan untuk nilai minimum *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank yank masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 58,37 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Mega Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 148,06 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Woori Saudara 1906 Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 94,9225 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 21,33268 persen, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen yang memiliki variasi data yang kecil.

4. *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari data yang digunakan untuk nilai minimum peringkat komposit pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 1,00 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2016 sampai tahun 2020. Nilai maksimum peringkat komposit pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 3,00 persen. Nilai tersebut dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016 sampai tahun 2020, Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2017, Bank Ganesha pada tahun 2018 sampai tahun 2019, Bank BRI Argoniaga Tbk pada tahun 2019 dan Bank Artha Graha Internasional pada tahun 2019. Nilai rata-rata peringkat komposit pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 1,9341 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,54419, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen sehingga memiliki variasi data yang kecil.

Tabel tersebut juga menunjukkan statistik deskriptif untuk bank yang dalam kondisi *non financial distress.* Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa dari data yang digunakan untuk nilai minimum peringkat komposit pada bank yank masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 1,00 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2016 sampai tahun 2020. Nilai maksimum peringkat komposit pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 3,00 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata peringkat komposit pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 1,7890 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,41243 persen, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen yang memiliki variasi data yang kecil.

5. *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai minimum variabel *Return On Asset* (ROA) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar -7,72 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk pada tahun 2017. Nilai maksimum *Return On Asset* (ROA) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 2,20 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 0,3132 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1,73275 persen hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data heterogen sehingga memiliki variasi data yang besar.

Tabel tersebut juga menunjukkan statistik deskriptif untuk bank yang dalam kondisi *non financial distress.* Pada tabel

tersebut dijelaskan bahwa dari data yang digunakan untuk nilai minimum *Return On Asset* (ROA) pada bank yank masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 0,58 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2019. Nilai maksimum *Return On Asset* (ROA) pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 4,16 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 2,2325 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,86688 persen, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen yang memiliki variasi data yang kecil.

6. *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel *Net Interest Margin* (NIM) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 1,36 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank QNB Kesawan Tbk pada tahun 2017. Nilai maksimum *Net Interest Margin* (NIM) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 8,13 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 3,6458 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1,36349 persen hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen sehingga memiliki variasi data yang kecil.

Tabel tersebut juga menunjukkan statistik deskriptif untuk bank yang dalam kondisi *non financial distress.* Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa dari data yang digunakan untuk nilai minimum *Net Interest Margin* (NIM) pada bank yank masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 2,92 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Hana pada tahun 2018. Nilai maksimum *Net Interest Margin* (NIM) pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 11,42 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Danamon Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 5,4297 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 2,11968 persen, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen yang memiliki variasi data yang kecil.

7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 6,53 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Woori Saudara 1906 Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 45,49 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank yang masuk dalam kondisi *financial distress* adalah sebesar 21,5632 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 7,75489 persen hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen sehingga memiliki variasi data yang kecil.

Tabel tersebut juga menunjukkan statistik deskriptif untuk bank yang dalam kondisi *non financial distress.* Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa dari data yang digunakan untuk nilai minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank yank masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 5,98 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Woori Saudara 1906 Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 47,29 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Mestika Dharma pada tahun 2020. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank yang masuk dalam kondisi *non financial distress* adalah sebesar 24,0595 persen sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 7,75421

persen, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan merupakan data homogen yang memiliki variasi data yang kecil.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap financial distress. Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi. Variabel dengan nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan variabel dengan signifikansi ≥ 0,05 maka H_0 diterima. Kaitannya dengan penelitian ini adalah variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3

Tabel Klasifikasi

		B	Sig.
Step 1	*Non Performing Loan* (NPL)	,590	,153
	Loan to Deposit Ratio (LDR)	,005	,812
	Good Corporate Governance (GCG)	-1,613	,080
	Return On Asset (ROA)	-3,128	,001
	Net Interest Margin (NIM)	-1.098	,003
	Capital Adequacy Ratio (CAR)	-,097	,110
	Constant	12,795	,003

Sumber: Output SPSS, data diolah

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 maka model persamaan sebagai berikut:

$$Ln\frac{P}{P-1} = 12{,}795 + 0{,}590\ NPL + 0{,}005\ LDR - 1{,}613\ GCG - 3{,}128\ ROA - 1{,}098\ NIM - 0{,}097\ CAR$$

Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai beta variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,590 dengan nilai signifikansi sebesar 0,153. Nilai signifikansi 0,153 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai beta variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,812. Nilai signifikansi 0,812 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai beta variabel *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar -1,613 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,080. Nilai signifikansi 0,080 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak.

Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai beta variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar -3,128 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima.

Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai beta variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar -1,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_5 diterima.

Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai beta variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,097 dengan nilai signifikansi sebesar 0,110. Nilai signifikansi 0,110 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_6 ditolak

Pembahasan

1. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Financial Distress

   Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh karena kredit yang diberikan dalam hal ini hanya kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga, tidak termasuk kredit yang diberikan kepeda pihak lain (Susanto dan Njit, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi terhadap variabel *Non Performing Loan* (NPL) akan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Financial distress* pada perbankan tidak hanya berasal dari tinggi *Non Performing Loan* (NPL) tetapi pihak menajemen dapat melihat rasio lainnya. Misalnya pendapatan bank yang tinggi yang ditunjukkan dengan rasio ROA yang tinggi sehingga bank mampu menutupi permasalahan likuiditas dari bank tersebut.

   Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elysa Lisitiana Putri (2018) serta Andry Tri Lesamana dan Yulian Belinda Ambarwati (2015) yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Financial Distress

   Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh sejalan dengan Andari & Wiksuana (2017) bahwa rasio LDR memiliki

hubungan dengan keuntungan bank dalam penyaluran kredit. Pendapatan bunga yang tinggi berasal dari banyaknya kredit yang disalurkan sehingga peluang *distress* kecil. Namun tingginya LDR menandakan bahwa bank tidak mampu memenuhi pinjaman pada saat jatuh tempo. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi terhadap variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andry Tri Lesamana dan Yulian Belinda Ambarwati (2015) serta Stevano Theodorus dan Luh Gede Sri Artini (2018) yang menyatakan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

3. Pengauh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Financial

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Tidak berpengaruhnya *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress* dapat disebabkan oleh kurang maksimalnya implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini sesuai data penelitian *Good Corporate Governance* (GCG) sampel perusahaan, dimana buruknya peringkat komposit dari beberapa perusahaan perbankan yang masih mencerminkan kondisi bank secara umum kurang sehat. Perusahaan telah mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG), namun implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal (Amanti, 2011). Kondisi ini ynag cenderung menyebabkan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mampu memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andry Tri Lesamana dan Yulian Belinda Ambarwati (2015) yang menyatakan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh karena rasio ini memiliki korelasi yang signifikan terhadap kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Tinggi rendahnya pendapatan suatu perbankan dapat terlihat dari rasio *Return On Asset* (ROA) tersebut. Hasil anilisis yang dilakukan oleh Dendawijaya (2005) menjelaskan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar tingkat laba yang dicapai bank tersebut sehingga semakin kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elysa Lisitiana Putri (2018) serta Stevano Theodorus dan Luh Gede Sri Artini (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial*

distress sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

5. Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh sejalan dengan Sadida (2005) yang menyatakan bahwa jika *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan nilai yang cukup baik dan tidak berada pada posisi rugi, maka pihak luar akan percaya bahwa menaruh investasi pada tersebut juga bisa menghasilkan keuntungan yang besar. Meningkatnya pendapatan bunga bersih mengindikasikan kondisi kredit lancar lebih besar dibandingkan kredit bermasalah. Hal ini membuat pengembalian upah yang dikelola oleh bank berasal dari aset berisiko juga akan semakin tinggi sehingga kecil peluang mendapati *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sumani dan Andri Setiawan (2017) serta Andry Tri Lesamana dan Yulian Belinda Ambarwati (2015) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumani dan Andri Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

6. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hasil ini juga menolak penelitian dari Mayes & Stremmel (2014) bahwa semakin rendah nilai permodalan bank akan meningkatkan peluang terjadinya *financial distress*. Adanya merger maupun akuisisi dapat meningkatkan susunan permodalan pada bank yang mengalami gangguan pada tingkat likuiditas sebagai salah satu upaya agar tidak mengalami krisis. Ketika bank mengalami kerugian tetapi struktur permodalan tetap kuat dengan melakukan berbagai kebijakan hutang, maka bank diprediksi tidak mengalami kebangkrutan karena tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sehingga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum bisa dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) serta Sumani dan Andri Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia karena kredit yang diberikan dalam hal ini hanya kredit yang

diberikan kepada dana pihak ketiga, tidak termasuk kredit yang diberikan kepeda pihak lain.

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia karena rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki hubungan dengan keuntungan bank dalam penyaluran kredit sehingga perubahan yang terjadi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia karena kurang maksimalnya implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan oleh suatu perusahaan.
4. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia karena korelasi yang signifikan terhadap kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Tinggi rendahnya pendapatan suatu perbankan dapat terlihat dari rasio *Return On Asset* (ROA) tersebut.
5. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia karena meningkatnya pendapatan bunga bersih yang diterima bank atau *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kondisi kredit lancar lebih besar dibandingkan dengan kredit bermasalah.
6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia karena ketika bank mengalami kerugian tetapi struktur permodalan tetap kuat dengan melakukan berbagai kebijakan hutang, maka bank diprediksi tidak mengalami kebangkrutan karena tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Keterbatasan

Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan serta kekurangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya. Berikut ini beberapa keterbatasan pada penelitian ini:

1. Penelitian ini dalam menentukan nilai rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR menggunakan perhitungan sendiri berdasarkan rumus yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia sehingga hasilnya sebagian besar berbeda dengan rasio keuangan yang telah tercantum dalam laporan keuangan.
2. Profil risiko terdiri dari 10 risiko, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Direktorat Bank Indonesia sebanyak 110 bank.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan terkait penelitian adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih konsisten dalam mentabulasi data untuk memilih menggunakan data yang sudah ada di laporan tahunan/menghitung sendiri data tersebut.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah dan menggunakan variabel yang belum digunakan dalam penelitian ini, terutama profil risiko, sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat menambah informasi rasio keuangan lainnya yang dapat memprediksi *financial distress.*
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas sampel penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, M. (2006). *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan*

Globalisasi Bisnis . Jakarta: Rajawali Pers.

Almilia, L. S. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akunatansi Indonesia, Vol. 7, No. 2*, 1-22.

Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2*, Pp-131.

Anam, A. K. (2013). Risiko Likuiditas Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, Vol 10, No. 1*, 1-16.

Andari, N. M., & Wiksuana, I. G. (2017). RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 1*, 116-145.

Arthesa, A., & Handiman, E. (2006). *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank.* Jakarta: PT. Indeks.

Avino, D. E., Conlon, T., & Cotter, J. (2019). Credit Default Swaps as Indicators of Bank Financial Distress. *Journal of International Money and Finance, Vol. 94*, 1-23.

Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2003). *Intermediate Financial Management. Eight Edition.* South-Western: Thomson.

Brigham, E. F., & Daves, R. P. (2013). *Intermediate Financial Management Elevent Edition* . United States of America : Thomson-South Western.

Bestari, A. R., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Rasio Camel dan Ukuran Bank Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Diponegoro Journal of Accounting Vo. 2 No. 3*, 1-9.

Cipollini, A., & Fiordelisi, F. (2012). Economic value, competition and financial distress in the European banking system. *Journal of Banking & Finance, Vol. 36*, 3101-3109.

Climent, F., Momparler, A., & Carmona, P. (2018). Anticipating bank distress in the Eurozone: An Extreme Gradient Boosting approach. *Journal of Business Research*, 1-12.

Dendawijaya, L. (2005). *Managemen Perbankan.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Ke-2.* Bandung: Alfabeta.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20, Edisi 6.* Semarang: Badan Penerbit Universita Diponegoro.

Haq, H. I., & Harto, P. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEC Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting, Vo.8, No.3*, 1-12.

Hermansyah. (2014). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan.* Jakarta: PT. Grasindo.

Irmayanto, J. d. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan.* Jakarta: Universitas Trisakti.

Ismawati, K., & Istria, P. C. (2015). Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. IV, No. 1*, 6-29.

Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi 8.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Pp. 98-107.

Lesamana, A. T., & Ambarwati, Y. B. (2015). Pengaruh Penilaian RGEC Terhadap Kinerja Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014. *Indonesia Accounting Research Journal, Vol. 3, No. 2* , 80-93.

Margaretha, F. (2009). *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.

Putri, E. L. (2018). Prediksi Financial Distress dengan Analisis Risk, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, dan Size Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Management and Business Review 2 (2)*, 93-105.

Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 3 No. 1*, 1-20.

Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik.* Jakarta: Rajawali Pers.

Siamat, D. (2005). *Manajememn Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter Dan Perbankan.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bangndung: Alfabeta.

Sumani, & Setiawan, A. (2017). Analisis Financial Distress dan Beberapa Variabel Prediktor Pada Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 11 No. 3*, 400-412.

Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik, dan Aplikasi) Edisi II.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Theodorus, S., & Artini, L. G. (2018). Studi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 5*, 2710-2732.

SPI Desember 2019, 18(1). (2019, Desember). Retrieved from ojk.go.id: https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2019.aspx diakses tanggal 9 April 2021

Wijayanti, K. N., Sari, I. A., & Indriasih, D. (2018). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Dan Capital Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Permana, Vol. IX, No. 2*, 87-106